

MODEL PENGELOLAAN *TEACHING FACTORY* SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

M Burhan R Wijaya

Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Semarang
Email: buhan.rubai@yahoo.com

Abstract. *This study aims to identify and develop management models Factory Teaching Vocational School through a series of tests and validation of the model with the approach of reasearch and Development. Teaching Factory Management Models at Vocational Schools is a concept that combines learning management approach learning Competency Based Training (CBT) and Production Based Training (PBT) in the real atmosphere so that the process of achieving competence or skill skills life skills (life skills) in accordance with the standards of graduate work in the industrial world. In particular, this study aims to formulate design management model development Teaching Factory Vocational School. To achieve the research objectives above using the approach of Research and Development, through preliminary studies, design development models, testing and validation. Preliminary study phase is planned to take the flow / stage as follows: the study of literature, study / collection of field data, and a description and analysis of field findings (factual), namely: (1) the description of the characteristics of vocational school with a standard performance indicators that can be poured as the content of the development of Teaching Factory, (2) description of the characteristics and potential development group management model Tefa as an outcome groups to develop and implement management models Tefa for Vocational Schools (3) description of the characteristics of potential stakeholders to support the development and implementation TEFA management model, and (4) preparation of the management model TEFA for Vocational Schools excellence and innovative. Trial design done on a limited scale model group. Then the model was accompanied by outcome group to develop and implement a model TEFA for Vocational Schools to determine whether the model developed can be applied correctly. Data analysis in this study, the preliminary study stage, the findings or the facts about productive learning programs implemented are described in the form of data presentation, and then analyzed (interpreted) qualitative. The process and results of design development done in a peer-group analysis and expert judgment. And the results of trials presented in the form of data as well as design (applicability) were analyzed by descriptive qualitative. Teaching Factory management model developed can be applied in the management of Teaching Factory for Vocational School and serves as a guide for managers Teaching Factory (principals, teachers, industry partners) and can produce a constructive contribution in a partnership between Vocational Schools with industry.*

Keywords: *Teaching Factory (TEFA), Competency Based Training (CBT) dan Production Based Training (PBT)*

PENDAHULUAN

Proses alih teknologi dan keterampilan (*transfer of technology and skill*) dari dunia usaha dan industri menengah dan besar menunjukkan bahwa siswa tidak memperoleh pengalaman keterampilan yang memadai. Penelitian mengungkapkan bahwa perolehan kualitas pengalaman siswa pada kerja praktik industri menengah dan besar cenderung rendah. Sentuhan terhadap kelompok industri kecil dan menengah (U/IKM) sangat berpotensi sebagai institusi pasangan tempat dalam pembentukan sikap kewirausahaan yang efektif agar lulusan tidak terasing (*secluded*) dengan kemajuan dunia usaha/industri. Disamping itu unit produksi sekolah apabila dikelola dengan baik dapat membekali lulusan akan keterampilan, sikap kewirausahaan, hal tersebut memunculkan bentuk paradigma pengelolaan unit produksi sekolah yang didukung kerjasama yang intensif antara SMK dengan dunia usaha dan industri secara memadai.

Persoalan pengelolaan, ketersediaan bahan ajar, fasilitas, guru produktif yang berpengalaman industri, dan siswa dalam program Teaching Factory (TEFA) SMK sebagai pengembangan pengelolaan unit produksi kecil di sekolah, karena melibatkan siswa dalam kegiatan usaha sehingga dapat menumbuhkan jiwa berwirausaha siswa dan guru. Oleh karena itu pengembangan model pengelolaan TEFA pada SMK perlu dikaji guna meningkatkan kompetensi lulusan SMK yang berkualitas.

Untuk mencapai tujuan penelitian di atas menggunakan pendekatan *Research and Development*, melalui studi pendahuluan, pengembangan desain model, uji coba dan validasi. Tahap studi pendahuluan mengikuti tahapan sebagai berikut: studi literatur, pengumpulan data lapangan, dan deskripsi serta analisis temuan lapangan (faktual), yaitu: (1) Pendeskripsian pengelolaan TEFA pada SMK; (2) Pendeskripsian karakteristik dan potensi kelompok pengembang model pe-

ngelolaan TEFA SMK untuk mengembangkan dan mengimplementasikan model pengelolaan TEFA SMK, (3) penyusunan model pengelolaan TEFA SMK. (4) Ujicoba desain dan pengimbasan dilakukan pada skala terbatas melalui FGD untuk mengembangkan dan mengimplementasikan model pengelolaan TEFA SMK, apakah model dapat diterapkan secara efektif dan efisien.

Pengembangan Unit produksi sekolah melalui program TEFA mempunyai target capaian, sebagai berikut. (1) adanya pengorganisasian dan mekanisme pengelolaan unit produksi yang efektif, (2) melaksanakan kegiatan pemasaran produksi, (3) adanya keterlibatan guru dan siswa dalam proses produksi, (4) adanya keterlibatan seluruh program studi dalam meningkatkan unit produksi sekolah, (5) adanya kesesuaian produk dengan program keahlian yang ada disekolah, (6) dapat memenuhi tingkat pasar produk lokal, nasional, (7) meningkatkan nilai pekerjaan dan penghasilan unit produksi, (8) meningkatkan mutu hasil pekerjaan minimal sesuai dengan pasar, dan (9) meningkatkan manfaat unit produksi dalam pelaksanaan PSG, karena unit produksi sebagai replika dunia usaha dan industri, dimana guru dan siswa bisa meningkatkan kemampuan sekaligus kesejahteraannya. Hasil ini akan memberikan dampak positif kepada kegiatan belajar mengajar sehingga menghasilkan tamatan yang bermutu sesuai permintaan lapangan kerja.

Pendekatan program TEFA (*Teaching Factory*) adalah perpaduan pendekatan pembelajaran CBT (*Competency Based Training*), dimana pelatihan yang didasarkan atas pekerjaan yang dilakukan oleh siswa ditempat kerja dan memberikan tekanan pada apa yang dapat dilakukan oleh seseorang sebagai hasil pelatihan (*out put*) bukan kuantitas dari jumlah pelatihan. Dan PBT (*Production Based Training*) adalah proses pembelajaran keahlian dan keterampilan yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar

bekerja yang sesungguhnya (*real job*) untuk menghasilkan barang dan jasa sesuai tuntutan pasar.

Pengembangan model pengelolaan TEFA lebih mengarah kepada proses pengelolaan di ruang kelas dan ruang praktek berdasar prosedur dan standar bekerja di dunia industri dengan mekanisme tahapan pengembangan model sebagai berikut. (1) *Perencanaan yang dimulai dari persiapan pelaksanaan tindakan, menggabungkan tindakan yang akan datang dan merumuskan aktivitas yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ini dilakukan dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan peluang dan ancaman, menentukan strategi, kebijakan, dan program. Semua itu dilakukan berdasarkan proses pengambilan keputusan secara ilmiah disertai dengan berbagai langkah antisipasi guna memperkecil kesenjangan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.* (2) *Pengorganisasian adalah suatu proses membagi tugas sesuai dengan kemampuannya dalam mengalokasikan sumber daya yang ada, dan mengkoordinasikannya. Ada dua hal pokok yang harus dilaksanakan yaitu menetapkan struktur organisasi dan pembagian tugas serta menetapkan wewenang dan tanggung jawab bagi pimpinan dan seluruh personil yang terlibat dalam organisasi TEFA.* (3) *Pengelola pelaksanaan program TEFA di unit produksi kecil sekolah menerima pesanan dan memproduksi barang sesuai standar yang telah ditetapkan oleh konsultan sesuai tugas dan tanggung jawabnya. Siswa sebagai bagian administrasi, produksi, perencanaan dan *maintenance and repair* (MR), dan *quality control*, bekerja sesuai prosedur yang telah ditetapkan konsultan.*

Order berupa konsep diadministrasikan oleh bagian administrasi dan diserahkan pada bagian perencana untuk diperhitungkan harganya. Hasil perencanaan diserahkan kepada bagian produksi. Bagian produksi membagi pekerjaan sesuai jumlah pekerja sesuai target

waktu penyelesaian pekerjaan. Bagian administrasi mendata kuantitas produk barang sesuai dengan standar mutu pasar yang disetujui oleh konsultan sebelum proses pemasaran. Apabila dalam bentuk pesanan maka bagian pemasaran menanyakan mutu dan jumlah barang kepada pemesan dan dibuat laporan. Produk barang yang dibuat tanpa ada pesanan maka bagian pemasaran bertugas menjual produk barang itu kepada konsumen. Setiap hasil penjualan harus dilaporkan atas barang yang diproduksi kepada bagian administrasi setelah dikurangi atas biaya listrik dan bahan. Apabila bahan dan perlengkapan lainnya merupakan hasil usaha dari siswa maka hasil penjualan dikurangi biaya listrik. (4) *evaluasi dan pengawasan program TEFA dilakukan oleh konsultan yang juga bertindak sebagai asesor atau penilai pekerjaan oleh kepala regu dan divalidasi oleh bagian produksi. Tahapan penilaian ini kepala regu juga bertindak sebagai asesor bagi karyawan dan bagian produksi bertindak sebagai asesor bagi kepala regu.*

Konsultan atau asesor memberikan penilaian atas hasil kerja manajer dan bagian-bagian lainnya. Pemberian nilai oleh asesor berdasarkan atas kriteria yang ditentukan berdasarkan kompetensi pekerjaan. Nilai yang dihasilkan asesor adalah nilai akhir dari hasil penilaian kepala regu, kepala bagian produksi dan juga manajer. Penilaian yang diberikan kepada siswa adalah penilaian dalam bentuk lembar penilaian kompetensi yang harus diisi setelah job pekerjaan dan standar kompetensi atau keahlian selesai. Lembar penilaian kompetensi dibawa oleh siswa dan diberikan kepada asesor setiap melakukan penilaian standar kompetensi keahlian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Model prosedural yang di-

pilih mengupdatasi dari model penelitian dan pengembangan Borg dan Gall (1983:775-6). Penelitian ini berupaya menghasilkan suatu pengembangan model TEFA. Tahap awal, dideskripsikan pengelolaan TEFA di SMK. Menentukan kelompok pengembang SMK yang potensial berperan dalam penyusunan konsep model pengelolaan TEFA SMK. Berdasarkan deskripsi temuan, berikutnya dikembangkan model tentatif pengelolaan TEFA dan implementatif model manajemen TEFA SMK. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa SMK di Kota Semarang dengan subyek penelitian adalah kelompok pengembang pengelola TEFA (kepala sekolah, guru, *stakeholder*) dengan cara *purposive*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dikelompokkan dalam dua tahap yaitu: *pertama*, studi pendahuluan dan pengembangan; *kedua*, tahap uji coba dan pengimbasan. Pada tahap studi pendahuluan dan pengembangan, dipilih teknik angket, observasi, dan dokumentasi, di samping kajian literatur (*literature review*). Pada tahap uji coba dan pengimbasan, teknik pengumpulan data pokok adalah observasi dan angket.

Analisis data dalam penelitian adalah bentuk sajian data deskriptif (*mean, median, modus*), yang kemudian diinterpretasikan secara kualitatif. Proses dan hasil pengembangan desain dilakukan analisis secara *peer-group* dan *expert judgement*. Hasil uji coba dan pengimbasan analisis yang digunakan adalah deskriptif dalam bentuk sajian data. Demikian juga dalam ukuran keterterapan desain (*applicability*) dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu program yang digulirkan pemerintah melalui Dinas Pendidikan adalah penyelenggaraan program Teaching Factory di Sekolah Menengah Kejuruan. Teaching Factory adalah sebuah pendekatan dalam proses pembelajaran di sekolah menengah kejuruan berbasis industri. Ini mengandung

pengertian bahwa sekolah melakukan perencanaan, pengerjaan, serta pengendalian produk sesuai dengan standar industri yang sesungguhnya. Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan TEFA adalah sistem pengelolaan pengajaran berbasis industri yang dilaksanakan di sekolah secara profesional dengan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, dan pengawasan yang matang sehingga menghasilkan produk sesuai dengan standar industri. Beberapa alasan penting perlunya penyelenggaraan pembelajaran dengan pendekatan Teaching Factory di sekolah antara lain (1) meningkatkan kompetensi guru dan siswa siswa, (2) mendorong terciptanya budaya mutu di sekolah, (3) Menciptakan budaya industri di sekolah, (4) diversifikasi sumber daya keuangan sekolah, (5) wahana kreativitas dan inovasi siswa dan guru, (6) sarana pengembangan *entrepreneurship* di sekolah, (7) tempat magang dan penampungan lulusan yang belum mendapat pekerjaan di dunia industri atau dunia usaha.

Kebijakan Provinsi Jawa Tengah untuk mendorong pengembangan Teaching Factory di sekolah Menengah Kejuruan merupakan bagian dari upaya peningkatan mutu, kompetensi, dan kesiapan siswa memasuki lapangan kerja, yang secara sinergis mampu menopang kebijakan Gubernur Jawa Tengah yang mengedepankan pembangunan berbasis kerakyatan. Berdasarkan hal ini pula Pemerintah Provinsi Jawa Tengah melalui Dinas Pendidikan telah memberikan fasilitas bantuan keuangan kepada SMK terpilih baik negeri maupun swasta untuk mengembangkan Teaching Factory di sekolah masing-masing sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Namun demikian program Teaching-Factory diharapkan tidak hanya dikembangkan di SMK yang mendapat bantuan keuangan dari pemerintah pusat maupun provinsi saja, tetapi seluruh SMK khususnya di Jawa Tengah sebagai

salah satu upaya peningkatan mutu lulusan. Secara kelembagaan, *Teaching Factory* atau *Teaching Industry* dapat dijalankan dalam bentuk Unit Produksi atau bentuk-bentuk lainnya yang tidak bertentangan dengan aturan dan perundangan yang berlaku, dan dijalankan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran atau di luar pembelajaran

Pengorganisasian dan mekanisme di masing-masing sekolah sangat mungkin ada perbedaan mengingat karakter produk maupun situasi dan kondisi serta lingkungan sekolah yang berbeda-beda. Namun demikian, dengan adanya buku Petunjuk Teknis Penyelenggaraan *Teaching Factory* ada acuan dalam pelaksanaan program, sehingga penyelenggaraan *Teaching Factory* di sekolah sesuai dengan harapan.

Program *Teaching Factory* atau *Teaching Industry* yang dilaksanakan SMK disesuaikan dengan program keahlian yang diselenggarakan di SMK, diantaranya: (1) SMK Negeri 7 Semarang melaksanakan *teaching factory* bidang Perakitan Komputer merk SMK-Zyrek atas kerjasama Direktur Pembinaan SMK Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas dengan Direktur PT Zyrexindo Mandiri Buana No. 0769/C5.4/Kep/KP/2008. Kerjasama SMK 7 dengan PT Zyrek bertujuan untuk mengembangkan *teaching factory* dibidang perakitan komputer di SMK untuk memenuhi kekurangan peralatan laboratorium praktik pada SMK, khususnya untuk mata pelajaran komputer melalui dana bantuan APBN tahun 2009, dan untuk pengadaan laptop/net-book SMK-Relion untuk kegiatan belajar mengajar melalui perakitan di SMK Tahun 2010 berdasarkan alokasi dana APBN Satker Direktorat Pembinaan SMK, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah No. 2724/C5.4/Kep/KU/2010 tanggal 13 Oktober 2010. Pelaksanaan Program bantuan melalui *teaching factory* perakitan komputer diharapkan meningkatkan kompetensi peserta didik (2)

SMK N 1 Semarang dengan program *teaching factory* perakitan sepeda motor bekerjasama dengan PT Kanzen motor Jakarta pada tahun 2010 yang dirakit di SMK 1 Semarang. Tahun 2011 dipercaya untuk merakit mobil Turangga, dan (3) SMK Negeri 4 Semarang dengan mengembangkan *teaching factory pembuatan teknologi tepat guna yang dirancang dan dibuat oleh bidang keahlian permesinan. Jasa Otomotif, Audio, dan LCD.*

Agar program Teaching Factory tersebut berjalan dengan baik, terarah, terukur, serta bisa dipertanggungjawabkan, diperlukan panduan pola pengelolaan yang standar di dalam penyelenggaraan Teaching Factory di SMK sehingga memiliki pola yang standar dalam proses pengembangan, pengorganisasian dan mekanisme dan aturan main, pelaporan, monitoring dan evaluasi dalam rangka akuntabilitas dan *responsibility*. Sekolah Menengah Kejuruan dengan *Teaching Factory* yang profesional mempunyai peluang dalam pembangunan, yaitu turut serta membantu menanggulangi kemiskinan, apalagi jika ditopang oleh pelaku-pelaku bisnis yang kreatif dan mempunyai daya tahan terhadap perubahan. Oleh sebab itu SMK melalui TEFA perlu melakukan upaya yang mampu menumbuhkan budaya menciptakan peluang dan memanfaatkan situasi yang ada secara lebih kreatif. Cara ini ditempuh untuk mendorong para siswa untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang ada guna mengembangkan usaha, agar nantinya siswa dapat bekerja, melanjutkan atau berwirausaha.

Pedoman penyelenggaraan *Teaching Factory* di Sekolah Menengah Kejuruan khususnya di Jawa Tengah perlu pola standar dalam proses pengembangan, pengorganisasian dan mekanisme pelaporan, monitoring dan evaluasi dalam rangka akuntabilitas dan *responsibility*, sehingga kegiatan Teaching Factory di SMK memberi kontribusi yang nyata bagi kemajuan SMK, sehingga mendorong keberhasilan Jawa Tengah sebagai provinsi vokasi. Fungsi paduan penyelenggaraan dan pengem-

bangun program Teaching Factory di SMK, dapat memberikan arah, kontribusi nyata di dalam pencapaian tujuan pendidikan, khususnya pendidikan kejuruan. Selain itu diharapkan dapat menjadi pegangan para pemangku kepentingan di dalam melakukan pembinaan, monitoring dan evaluasi terhadap sekolah di dalam penyelenggaraan program Teaching Factory baik dalam rangka pembinaan kegiatan *Teaching Factory* di sekolah. Tujuan dan Manfaat Teaching Factory adalah mendorong SMK untuk melakukan inovasi dan rekayasa teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat dan dunia industry, membangun dan mengembangkan kemandirian SMK melalui pemberdayaan potensi yang dimiliki, mengembangkan potensi kewirausahaan SMK dan pembinaan siswa menjadi calon wirausaha muda potensial, meningkatkan kunkulum saat ini yang akan fokus pada konsep manufaktur modern, sarana praktik produktif secara langsung bagi siswa, wahana pelatihan berbasis produksi bagi siswa, memberikan kesempatan kepada siswa dan guru untuk mengerjakan pekerjaan praktik yang berorientasi pada pasar, membantu pendanaan untuk pemeliharaan, penambahan fasilitas dan biaya-biaya operasional pendidikan lainnya, membangun kemampuan sekolah dalam menjalin kerjasama sinergis dengan pihak luar dan lingkungan serta masyarakat, dan mengembangkan budaya industri di sekolah.

Pengelolaan TEFA mengacu prinsip bahwa pelaksanaan TEFA sesuai dengan tujuan kemandirian, akuntabilitas, *responsibility*, transparansi, kemitraan, efektif, dan efisien. Kemandirian dalam mengatur diri sendiri secara merdeka (tidak tergantung pihak lain). Akuntabilitas pertanggungjawaban tertulis PJP Teaching Factory kepada pimpinan sekolah. Adanya prinsip akuntabilitas dalam pengelolaan TEFA dapat mengurangi bahkan menghindarkan kecurigaan telah terjadi penyimpangan dan kebijakan yang keliru. *Responsibility* ialah tanggung jawab akan keter-

laksanaan pekerjaan. Transparan pengelolaan TEFA SMK dapat mengurangi rasa saling curiga antara warga sekolah dan kemitraan yang saling menguntungkan dalam hubungan setara dan interaktif, aktif, dan positif. Efektif ialah setiap upaya untuk mencapai hasil/output yang sesuai dengan yang diinginkan. Efisien ialah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang dipersyaratkan dengan pengorbanan sumber daya yang paling minimal terutama biaya, waktu, dan tenaga.

Pola kepemimpinan TEFA menggunakan kepemimpinan *intrapreneurship* daripada *entrepreneurship*. Karena *intrapreneurship* adalah *entrepreneurship* di dalam organisasi (Hisrich & Peters, 2002). Ciri-ciri kepemimpinan *intrapreneurship* (Hisrich & Peters, 2002) yaitu: (1) memahami lingkungan, (2) luwes, (3) mendorong diskusi terbuka, (4) membangun dukungan, dan (5) ulet. Pembinaan karyawan / tenaga kerja perlu dilakukan secara intensif dan berkeadilan agar situasi kerja kondusif.

Pengelola Teaching Factory menyusun program pengawasan akademik secara objektif, bertanggung jawab dan berkelanjutan (keterlibatan siswa dalam produksi dan keterkaitan kurikulum). Kepala sekolah melakukan supervisi keterlaksanaan program pengawasan akademik. Adapun secara teknis pelaksanaannya dapat melibatkan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Ketua Program Studi / Ketua Kompetensi Keahlian, atau unit lain yang relevan.

Pengelola Teaching Factory harus mampu mengawasi pengeluaran biaya untuk menekan biaya produksi serendah-rendahnya sehingga mampu menjual produksi barang dengan harga bersaing.

Pengelola Teaching Factory menjamin pemasok mengirim bahan baku dengan biaya dan mutu yang wajar sesuai yang disepakati, dan menyimpannya dengan baik untuk mencegah kerusakan. Periksa bahan baku yang dikirim pemasok untuk memastikan bahwa bahan

baku tersebut dengan harga dan mutu yang telah disepakati (Dikmenjur, 2007). Dalam bisnis dibutuhkan untuk menjaga persediaan bahan baku, bahan setengah jadi dan barang jadi untuk memenuhi target produksi dan penjualan. Pengelolaan dan pengawasan persediaan berarti anda harus menjaga agar persediaan sesuai dengan kebutuhan. Standar Mutu, Pastikan produk/jasa jadi sesuai dengan standar mutu dengan melakukan pengujian dan kriteria yang memadai. Gunakan form hasil pemeriksaan barang jadi sebagai umpan balik untuk memelihara standar proses produksi.

Pengelola Teaching Factory memastikan bahwa setiap pekerja bagian produksi telah mendapat instruksi yang lengkap, mudah dimengerti, jelas dan sederhana tentang proses produksi. Pengelola Teaching Factory memberi mereka gambar dan diagram yang jelas. Setiap perubahan kebijaksanaan dan prosedur diberikan dengan jelas pada mereka untuk menjamin mutu, biaya, dan waktu berproduksi (Dikmenjur, 2007).

Mencegah produk jadi cacat dengan melakukan prosedur pemeriksaan rutin pada proses, perencanaan yang tepat, perawatan mesin yang baik dan pemberian motivasi pada pekerja produksi/jasa.

Pengelola Teaching Factory harus mampu mengawasi waktu produksi dan waktu penyampaian barang kepada pelanggannya. Jika Teaching Factory tidak mampu menepati janjinya kepada pelanggan maka lama kelamaan Teaching Factory akan kehilangan pelanggan dan pembeli dan akhirnya akan tutup.

Sebelum mulai berproduksi, sebaiknya pikirkan dulu “siapa yang akan membeli produk atau jasa kita”, atau dalam bahasa bisnisnya “siapa pasar kita”. Pasar adalah wadah konsumen yang akan membeli produk/jasa yang dihasilkan suatu perusahaan. Pasar, toko buku adalah pelajar/mahasiswa, pasar perusahaan rekaman adalah mereka yang suka musik, dan seterusnya. Pemasaran ialah kegiatan yang dilakukan untuk men-

jual produk seperti yang diharapkan pasar. Kegiatan dalam pemasaran meliputi perencanaan produk, penentuan harga, distribusi dan promosi. Atau dikenal dengan singkatan 4P dalam kegiatan pemasaran: *Product* (produk), *Price* (harga), *Place* (distribusi), dan *Promotion* (promosi).

Sistem dan Mekanisme Pelaporan terbagi menjadi 2 (dua), yaitu pelaporan internal dan eksternal. Pelaporan internal ini dilakukan untuk kesehatan organisasi dan usaha. Pengawasannya dapat dilakukan oleh komisaris. Mekanisme pelaporan internal digunakan untuk semua penyelenggara *Teaching Factory* baik yang diberi fasilitas oleh Dinas Pendidikan Provinsi maupun yang belum diberi fasilitas bantuan. Adapun pelaporan eksternal untuk pertanggungjawaban kepada pemberi bantuan pengembangan Teaching Factory, yaitu Dinas Pendidikan Provinsi.

Monitoring dan evaluasi TEFA adalah layanan pemantauan terhadap pengelolaan TEFA agar dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya secara lebih baik dan berkualitas. Adapun fungsi dasar monitoring dan evaluasi (monev) adalah upaya-upaya untuk meningkatkan atau memperbaiki kinerja TEFA secara internal yang bersifat klinis dan fungsi eksternal dalam rangka penilaian kinerja yang berupa akuntabilitas dalam mengelola bantuan TEFA. Monev merupakan aktivitas yang terprogram, berencana, dan berlangsung kontinyu. Oleh sebab itu akvitas monev TEFA harus dilaksanakan, dikembangkan, dan dievaluasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Model pengelolaan TEFA SMK sesuai kebutuhan dunia usaha dan industri yang dirumuskan dan diujicoba bersama dengan kelompok model (guru, pengelola SMK, dan *stakeholders*/dunia industri). Dokumen Pedoman Pengelolaan TEFA SMK sesuai kebutuhan dunia usaha dan industri yang dirumuskan dan diujicoba bersama antara kelompok model (guru, pengelola SMK,

dan *stakeholders*/dunia industri) dan kelompok imbas efektif dan efisien diterapkan.

Saran

Untuk mengefektifkan pengelolaan TEFA pada SMK dapat diupayakan dengan meningkatkan kerjasama antara SMK dengan dunia industri agar dapat meningkatkan kualitas lulusan SMK. Dan dalam pengelolaannya disarankan menggunakan pedoman pengelolaan TEFA SMK yang telah dirumuskan dan diujicobakan bersama kelompok model secara efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, Welter R. Dan Meredith D. Gall. 1983. *Education Research: An Introduction*. New York dan London: Logman.
- Depdiknas, 2003. UU RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Depdiknas, 2005. PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional
- Depdiknas, 2006. Restra Kebijakan Pendidikan Nasional.
- Disnakertrans, 2007. Strategi Pengembangan Kerjasama Luar Negeri Untuk Magang dan Rekrutmen Tamatan SMK. Litbang Disnakertrans Semarang.
- Hisrich, Robert, D., & Peters, Michael, P. 2002. *Entrepreneurship*. Fifth Edition. New York: Mc Graw-Hill Irwin.
- Mantja, W. 2008. *Profesionalisme Tenaga Kependidikan Manajemen Pendidikan dan Supervise Pengajaran*. Malang: Elang Emas.
- Panjaitan, D: 2003, *Modul Production Based Training*, Dirjen Dikdasmen, PPGT Bandung
- Robbins, Stephen P and Judge, Timothy A. 2009. *Organizational Behavior*. 13Th Edition. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Sallis, Edward. 2008. *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*. Ircissod, Yogyakarta, Cetakan 8.
- Sisjono, 2002, *Modul Penerapan CBT Secara Konsisten Di SMK*, Dirjen Dikdasmen, PPGT Bandung
- Samsudi dan I Made Sudana (2001). *Pengembangan Kelompok Usaha Bersama (KUB) Industri Kecil Menengah (IKM) Logam di Jawa Tengah untuk Mendukung Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG)*. *Laporan Penelitian Domestic Collaborative Research Grant*. Jakarta: Proyek URGE, Dikti, Depdiknas.
- Stoner, J.A.F & Freeman, R.E. 2000. *Manajemen*. New Jersey: Prentice-Hall International Edition
- Suprptono, Eko (2000. Pengembangan Model Unit Produksi SMK Bidang Rekayasa untuk Penyiapan Tenaga Kerja Terampil. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing VII*. Jakarta: Dp3M, Dikti, Depdikbud.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Terry, G.R. 2003. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Husaini. 1998. *Manajemen Diklat*. Bandung: CV. Alfabeta.
- www.pdkjateng.go.id
www.moodle.com, flearn.uksw.edu
<http://bse.depdiknas.go.id>
 ISO 9001:2008